

Resiliensi guru sekolah menengah atas/kejuruan

Ariefa Efianingrum*, Maryani Maryani, Joko Sri Sukardi, Farida Hanum, Siti Irene Astuti Dwiningrum

Faculty of Education and Psychology, Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No 1 Depok Sleman Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author. e-mail: efianingrum@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi individu guru SMA/SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), menganalisis, dan menguji secara empiris pengaruh ketujuh aspek resiliensi terhadap resiliensi individu. Analisis dan pengujian menggunakan instrumen skala resiliensi personal dengan mengadopsi dari teori yang dikembangkan oleh Reivich dan Shatte. Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru SMA/SMK di DIY, dengan pengambilan sampel minimum menggunakan rumus Lamshow sebanyak 249 guru SMA/SMK dengan teknik *purposive* sampling dan analisis data menggunakan SEM (*Structural Equation Model*) dengan bantuan *software Lisrel 8.54*. Temuan utama penelitian ini menunjukkan tingkat resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY dengan mendasarkan pada tujuh faktor resiliensi individu yaitu aspek *emotional regulation*, *impulse control*, *optimism*, *causal analysis*, *empathy*, *self-efficacy*, and *reaching out*. Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa aspek resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY yang memiliki pengaruh paling dominan adalah aspek keempat (*optimism*), aspek kedua (*impulse control*), aspek keenam (*aspect self efficacy*), aspek ketiga (*aspect empathy*), aspek kelima (*aspect causal analysis*). Adapun aspek resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY yang memiliki pengaruh terendah pada aspek ketujuh (*reaching out*) dan aspek kesatu (*emotional regulation*).

Kata Kunci: resiliensi individu, guru, SEM, SMA, SMK

Resilience of high school/vocational school teachers

Abstract

The purpose of this study was to determine the factors that influence the individual resilience of SMA/SMK teachers in Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), analyze and empirically test the influence of the seven aspects on individual resilience using the individual resilience scale instrument adopted from Reivich and Shatte. The research population was all high school teachers in Yogyakarta, with a minimum sampling using the Lamshow formula of 249 high school teachers with purposive sampling technique and data analysis using SEM (Structural Equation Model) with the help of Lisrel 8.54 software. The main finding of the research is the individual resilience of high school teachers in Yogyakarta, which looks at seven individual resilience factors: emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out. Based on the results of SEM analysis, explain that the most dominant aspects of individual resilience of high school teachers in DIY are the fourth aspect (aspect of optimism), the second aspect (aspect of impulse control), the sixth aspect (aspect of self-efficacy), the third aspect (aspect empathy), the fifth aspect (aspect causal analysis), and the lowest in the seventh aspect (aspect reaching out) and the first aspect (aspect emotional regulation).

Keywords: individual resilience, teachers, SEM, high school, vocational school

How to Cite: Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S. Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2023). Resiliensi guru sekolah menengah atas/kejuruan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 16(2), 124-132. doi: <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v16i2.63211>

Received 07-08-2023; Received in revised from 11-08-2023; Accepted 31-08-2023

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kemampuan adaptasi dalam menjalani pengalaman sosial dalam kehidupan sangat ditentukan oleh resiliensi seseorang. Liwanto & Kurniawan, (2015) menyebutkan dengan adanya perubahan dinamis dalam dunia pendidikan, menuntut sumber daya manusia (SDM) yang kreatif dan resilien untuk dapat beradaptasi menghadapi tuntutan dan persaingan. Resiliensi diperlukan agar seseorang memiliki daya lentur sehingga mampu beradaptasi terhadap kompleksitas perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan di era digital. Secara konseptual, resiliensi merupakan hal yang diperlukan untuk beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit dan penuh tantangan dalam kehidupan. (Willda et al., 2016) juga menjelaskan bahwa ketahanan (resiliensi) merupakan upaya untuk dapat beradaptasi dan melakukan penyesuaian diri terhadap terjadinya perubahan, tuntutan serta kekecewaan yang muncul di dalam kehidupan.

Pribadi yang resilien adalah pribadi yang tidak mudah menyerah, tidak mudah mengalami stres atau depresi, melainkan memiliki daya juang untuk tetap bertahan. Resiliensi guru secara individual atau personal sangat penting untuk diperhatikan karena guru merupakan subjek aktif sebagai pendukung utama dalam membangun resiliensi sekolah. Resiliensi guru penting untuk mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan. Kebijakan peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara terus-menerus agar kinerja warga sekolah, yaitu guru dan siswa terus meningkat. Kompleksitas pekerjaan menuntut guru untuk mempertahankan dan senantiasa meningkatkan kapasitas dan profesionalitas secara berkelanjutan. Namun, hal tersebut dapat memunculkan dampak psikologis dan emosional yang tidak ringan bagi guru. Dalam kondisi demikian, guru dituntut untuk tetap tangguh dalam menjalankan pekerjaan yang sarat dengan tantangan (Gu, 2014).

Beban kerja guru yang padat seringkali memunculkan stigma negatif terkait *teacher well-being*. Guru memerlukan kemampuan resiliensi untuk dapat bertahan dalam pekerjaan yang sarat dengan tuntutan untuk menjaga kesejahteraan psikologis (*well-being*) mereka. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi guru dan *teacher well-being*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dunia pendidikan dapat memberikan intervensi terkait upaya meningkatkan *teacher well-being* (Winesa & Saleh, 2020).

Resiliensi sebagai kemampuan untuk bertahan, namun juga menunjukkan kapasitas dalam beradaptasi dan belajar. McEwen, (2011), menyatakan bahwa resiliensi ditandai dengan adanya unsur ketangguhan mental (*mental toughness*), pemahaman tujuan dan makna (*purpose and meaning*), keseimbangan emosi (*emotional balance*), dan ketahanan fisik (*physical endurance*). Luthans, (2002), mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas psikologis positif seseorang untuk bangkit kembali dari ketidakpastian, kesulitan, konflik, kegagalan atau perubahan positif, kemajuan dan peningkatan tanggung jawab. Bakker & Leiter, (2010), menambahkan bahwa seseorang yang memiliki aspek resiliensi tidak hanya bertahan dalam kesulitan, tetapi berkembang di tengah kesulitan yang dihadapi. Inti dari resiliensi merupakan suatu kapasitas positif untuk melakukan adaptasi.

Variabel dalam penelitian adalah resiliensi individu guru yang mengadopsi dari teori Reivich dan Shatte yang membagi aspek pembentukan resiliensi individu sebagai berikut: *emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out* (Reivich & Shatte, 2002). Di era digital saat ini, terjadi berbagai problematika pendidikan yang berdampak pada tekanan untuk menyesuaikan diri yang dapat berakibat pada kesehatan mental guru. Permasalahan yang terkait dengan kesehatan mental antara lain: *burn out* (kelelahan akademik), *academic stress* (stress akademik), *mentally drawn* (gangguan mental), *hingga depression* (depresi). Permasalahan tersebut dapat dialami oleh para guru maupun siswa. Namun, kondisi tersebut seringkali kurang mendapat perhatian karena biasanya tidak terdeteksi secara fisik dan kasat mata, namun kenyataannya dapat mengganggu produktivitas dan kinerja guru maupun siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aspek atau faktor yang mempengaruhi resiliensi individual guru SMA/SMK, serta untuk mengetahui pengaruh dominan dari aspek dalam pembentukan resiliensi individu guru di SMA/SMK DIY.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*) dengan jenis metode campuran sekuensial (*sequential mixed methods*), (Creswell, 2012). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspek-aspek atau faktor-faktor yang

mempengaruhi pembentukan resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY serta untuk mengetahui pengaruh dominan dari aspek-aspek resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY. Penelitian dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi satu kota (Kota Yogyakarta) dan empat kabupaten (Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul), dengan objek penelitian guru SMA/SMK. Populasi penelitian adalah seluruh guru SMA/SMK di DIY dengan jumlah 13.446. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lameshow (1) (Lemeshow & David, 1997).

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 P(1-P)N}{d^2(N-1) + Z_{1-\alpha/2}^2 P(1-P)} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

n = Besar sampel minimum

N = Besar populasi 13446

(https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/cetak/484-jumlah-guru-dosen-dan-kepala-sekolah)

Z = Nilai baku distribusi normal $\alpha= 0,05$ dengan CI 95% (1,96)

P = Proporsi kejadian (0,5)

D = Besar penyimpangan absolut yang bisa diterima (10% = 0,1)

Jadi besar sampel minimum pada penelitian ini adalah 95,36 orang.

Untuk menghindari adanya respon yang *droup out* dalam penelitian ini, pengambilan sampel guru SMA/SMK dilakukan secara *purposive* sampling dengan jumlah 249 orang guru. Jumlah ini dibagi ke dalam kategori SMA sebanyak 154 guru (guru di SMA Negeri sebanyak 140 orang; guru di SMA Swasta swasta sebanyak 19 orang) dan kategori SMK sebanyak 90 guru terdiri dari guru di SMK Negeri sebanyak 63 guru dan guru di SMK swasta sebanyak 27 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan angket yang menggunakan media online, berupa *google form*: dengan link <https://forms.gle/CQd65NsmXzMAc1XR8>. Adapun fokus yang disoroti pada instrumen *google form* adalah skala resiliensi individu yang mengadopsi dari teori Reivich & Shatte (2002) mencakup tujuh aspek yaitu: *emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out*. Tabel 1 merupakan *blue print instrument* resiliensi individu guru SMA/SMK.

Tabel 1. *Kisi-kisi Instrumen*

No	Variabel	Aspek	Jumlah Item
1.	Resiliensi Individu	Aspek <i>Emotional Regulation</i>	8
2.		Aspek <i>Impulse Control</i>	8
3.		Aspek <i>Empathy</i>	8
4.		Aspek <i>Optimism</i>	8
5.		Aspek <i>Causal Analysis</i>	8
6.		Aspek <i>Self Efficacy</i>	8
7.		Aspek <i>Reaching Out</i>	8
Total		7 Aspek	56

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan bantuan *software* Lisrel 8.54. Analisis deskriptif digunakan untuk menjabarkan karakteristik dari responden. Analisis SEM digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY. Hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut.

H1: Ada pengaruh aspek *emotional regulation* (ER) terhadap resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY

H2: Ada pengaruh aspek *impulse control* (IC) terhadap resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY

H3: Ada pengaruh aspek *empathy* (E) terhadap resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY

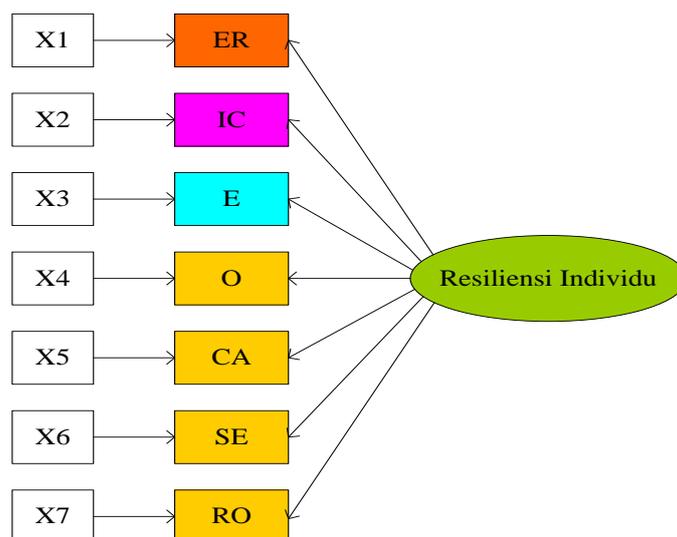
H4: Ada pengaruh aspek *optimism* (O) terhadap resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY

H5: Ada pengaruh aspek *causal analysis* (CA) terhadap resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY

H6: Ada pengaruh aspek *self efficacy* (SE) terhadap resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY

H7: Ada pengaruh aspek *reaching out* (RO) terhadap resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY

Selain itu, analisis data kuantitatif juga diperdalam melalui menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan program Lisrel 8.45. Adapun strategi pemodelan yang dipilih adalah *Strictly Confirmatory atau Confirmatory Modelling*. Apabila disederhanakan dalam bentuk sebuah gambar, maka dapat dijelaskan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Model resiliensi individu guru semenengah atas/kejuruan di DIY

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dibawah ini disajikan hasil konfirmatori resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) berbantuan program Lisrel 8.4. Untuk pengujian konstruk instrumen dan mengukur resiliensi individu guru SMA/SMK, maka diajukan hipotesis sebagai berikut: “konstruk yang tepat untuk mengukur resiliensi individu guru SMA/SMK terdiri dari dimensi *emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out*. Untuk menguji hipotesis ini maka dilakukan pengujian kesesuaian model dengan data empirik menggunakan teknik analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). Metode analisis ini merupakan salah satu pendekatan dalam analisis faktor. Dengan teknik ini juga dapat diketahui apakah variabel laten yang diteliti diukur oleh variabel teramati (observer). Variabel laten dalam penelitian ini terdiri dari tujuh dimensi yaitu dimensi *emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out*. Variabel observer adalah resiliensi individu guru SMA/SMK.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai analisis konstruk yang dilakukan terhadap data resiliensi individu guru SMA/SMK diperoleh hasil *output* yang menunjukkan estimasi parameter, selanjutnya pengujian ini akan mengevaluasi apakah model yang dihasilkan merupakan model yang fit atau tidak. Dari hasil *printed output* yang dihasilkan estimasi pengukuran dengan program Lisrel, berikut analisis data kecocokan model dengan data empirik.

Uji kecocokan keseluruhan model

Tabel 2 menunjukkan bahwa kriteria *goodness of fit index* model memiliki kecocokan yang baik. Hal ini memberi makna bahwa model konstruk resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY yang dihipotesiskan dapat dinyatakan sesuai dengan data empirik. Dengan kata lain, bahwa model yang diajukan memperoleh dukungan kuat dari sampel untuk menjelaskan populasi yang ada. Maknanya bahwa model indikator resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY yang diajukan sangat tepat untuk

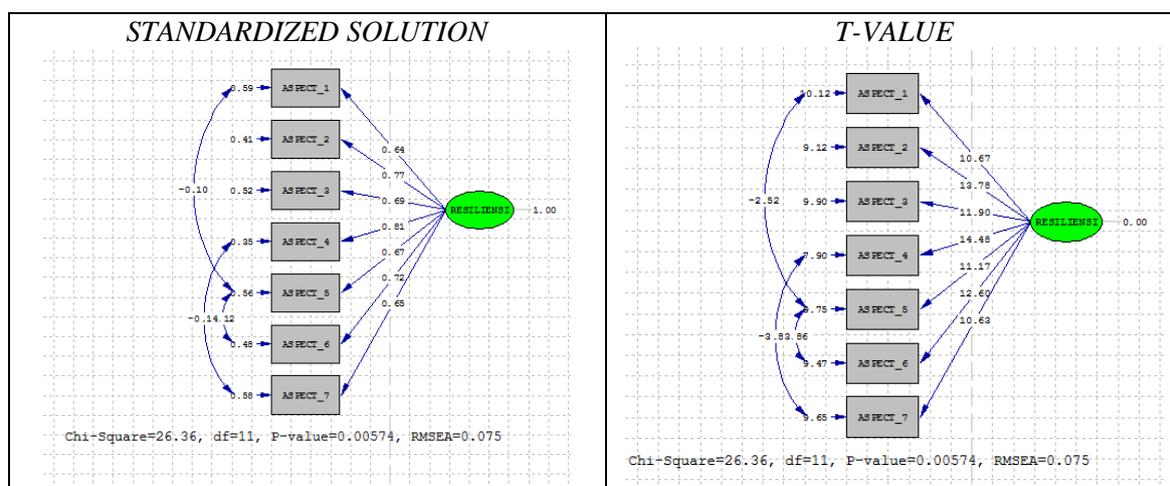
menjelaskan variabel pendukungnya yang terdiri dari dimensi: *emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out*.

Tabel 2. Hasil Goodness of Fit Index Model Indikator Resiliensi Individu Guru SMA/SMK

Index	Batas Nilai	Hasil Estimasi	Tingkat kecocokan
<i>Chi Square</i> (X^2) dan <i>Probabilitas</i> (p)	Kecil & $p > 0.05$	26.36 P=0.0057	Marginal fit
<i>Root Mean Square Error of Approximation</i> (RMSEA)	≤ 0.08	0.07	Good fit
<i>Normed Fit Index</i> (NFI)	≥ 0.90	0.98	Good fit
<i>Non Normed Fit Index</i> (NNFI)	≥ 0.90	0.97	Good fit
<i>Comparative Fit Index</i> (CFI)	≥ 0.90	0.99	Good fit
<i>Incremental Fit Index</i> (IFI)	≥ 0.90	0.99	Good fit
<i>Relative Fit Index</i> (RFI)	≥ 0.90	0.96	Good fit
<i>Goodness of Fit Index</i> (GFI)	≥ 0.90	0.97	Good fit
<i>Adjusted Goodness of Fit Index</i> (AGFI)	≥ 0.90	0.92	Good fit

Uji kecocokan model struktural

Selanjutnya dilakukan pengujian model struktural. Pengujian model dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY dengan dimediasi oleh *emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out*. Dengan pengujian agar dapat diketahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Berikut diagram *path standardized Solution*.



Gambar 2. Standardized solution dan T-value

Dari Gambar 2, terdapat tujuh variabel yaitu aspek *emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out*. Variabel *observer* memenuhi syarat *standardized loading factors* karena memiliki kontribusi (nilai loading faktor $\lambda \geq 0.50$). Hal ini berarti, bahwa besarnya nilai muatan faktor (*Standardized Factor Loading*) masing-masing dimensi secara umum kuat, karena berada di atas 0,5 (aspek *emotional regulation* (ER), $\lambda=0.64$, aspek *impulse control* (IC), $\lambda=0.77$, aspek *empathy* (E), $\lambda=0.69$, aspek *Optimism* (O), $\lambda=0,81$; *causal analysis* (CA), $\lambda=0,67$; aspek *self efficacy* (SE) $\lambda=0,72$) dan aspek *reaching out* (RO) $\lambda=0.65$). Hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa validitas instrumen resiliensi adalah baik. Adapun dimensi dengan nilai muatan faktor terbesar atau yang paling mempengaruhi resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY adalah aspek *optimism* (O) dengan muatan faktor mencapai 0.81, kedua dimensi *impulse control* (IC) dengan muatan faktor mencapai 0.77, ketiga dimensi aspek *self efficacy* (SE) dengan nilai muatan faktor sebesar 0.72, dan paling kecil atau aspek yang memberi pengaruh yang kecil untuk peningkatan resiliensi individu guru

SMA/SMK adalah dimensi *emotional regulation* (ER) memiliki muatan faktor sebesar 0.64 dan aspek *reaching out* (RO) dengan muatan faktor sebesar 0.65.

Hasil uji hipotesis terlihat dari *printed output* hasil dan *path* diagram. Pada hubungan yang signifikan nilai *t-value* harus lebih besar dari *t-tabel* akan ditandai dengan *t-value* berwarna hitam. Pada *path* diagram dengan nilai ≥ 1.96 . sedangkan hubungan yang tidak signifikan ditandai dengan *t-value* yang berwarna merah pada *path* diagram dengan nilai di bawah 1.96. Pada *path* diagram diketahui nilai *t-statistik* ketujuh dimensi yang membentuk resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY lebih besar dari nilai kritis yaitu 1.96. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketujuh dimensi tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY. Artinya ketujuh dimensi tersebut memiliki hubungan yang positif terhadap resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY dengan tingkat keyakinan 95% yang berarti membuktikan bahwa ketujuh dimensi tersebut terdapat korelasi yang signifikan. Aspek *optimism* (O) merupakan aspek dengan nilai *t* paling besar yaitu 14.48 dan aspek paling rendah berada pada aspek *reaching out* (RO) dan aspek *emotional regulation* (ER). Berikut adalah *path* diagram hasil uji hipotesis *t-values*. Adapun kesimpulan dari uji hipotesis adalah seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Model Struktural/Uji Hipotesis Penelitian

Path	Loading factor (λ)	T-values	Hasil	Hubungan antara Variabel	Kesimpulan Uji Hipotesa
Aspek <i>emotional regulation</i> (ER) → Resiliensi Individu guru SMA/SMK	0,64	10.67 >1.96	Diterima/signifikan	Ada hubungan signifikan antara ER → dengan Resiliensi Individu Guru SMA/SMK	Hipotesa 1 diterima karena nilai <i>t</i> hitung ≥ 1.96
Aspek <i>impulse control</i> (IC) → Resiliensi Individu guru SMA/SMK	0,77	13.78 >1.96	Diterima/signifikan	Ada hubungan signifikan antara IC → dengan Resiliensi Individu guru SMA/SMK	Hipotesa 2 diterima karena nilai <i>t</i> hitung ≥ 1.96
Aspek <i>empathy</i> (E) → Resiliensi Individu guru SMA/SMK	0,69	11.90 >1.96	Diterima/signifikan	Ada hubungan signifikan antara E → dengan Resiliensi Individu guru SMA/SMK	Hipotesa 3 diterima karena nilai <i>t</i> hitung ≥ 1.96
Aspek <i>optimism</i> (O) → Resiliensi Individu guru SMA/SMK	0,81	14.48 >1.96	Diterima/signifikan	Ada hubungan signifikan antara O → dengan Resiliensi Individu guru SMA/SMK	Hipotesa 4 diterima karena nilai <i>t</i> hitung ≥ 1.96
Aspek <i>causal analysis</i> (CA) → Resiliensi Individu guru SMA/SMK	0,67	11.17 >1.96	Diterima/signifikan	Ada hubungan signifikan antara CA → dengan Resiliensi Individu guru SMA/SMK	Hipotesa 5 diterima karena nilai <i>t</i> hitung ≥ 1.96
Aspek <i>self efficacy</i> (SE) → Resiliensi Individu guru SMA/SMK	0,72	12.60 >1.96	Diterima/signifikan	Ada hubungan signifikan antara SE → dengan Resiliensi Individu guru SMA/SMK	Hipotesa 6 diterima karena nilai <i>t</i> hitung ≥ 1.96
Aspek <i>reaching out</i> (RO) → Resiliensi Individu guru SMA/SMK	0,65	10.63 >1.96	Diterima/signifikan	Ada hubungan signifikan antara RO → dengan Resiliensi Individu guru SMA/SMK	Hipotesa 7 diterima karena nilai <i>t</i> hitung ≥ 1.96

Selanjutnya, dari hasil perhitungan terhadap resiliensi individu guru SMA/SMK, diketahui besarnya reliabilitas konstruk (*construct reliability*) dan *variable extracted* (VE) telah memadai. Berdasarkan perhitungan besarnya indeks reliabilitas konstruk mencapai 0.87 atau lebih besar dari 0.70

(Ghozali, 2012) dan nilai VE mencapai 0.50. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi tersebut memiliki reliabilitas yang memadai dalam memperjelas konstruk resiliensi individu guru SMA/SMK. Semua manifes indikator resiliensi individu guru SMA/SMK adalah unidimensi. Hasil penelitian membuktikan, bahwa semua dimensi memiliki kontribusi yang positif dan signifikan dalam membentuk resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY, meskipun sumbangan masing-masing dimensi tidak sama besar.

Hal ini menjelaskan bahwa resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY didukung tujuh aspek yaitu aspek *emotional regulation*, *impulse control*, *optimism*, *causal analysis*, *empathy*, *self-efficacy*, and *reaching out*. Aspek pembentuk resiliensi individu guru SMA/SMK lebih tinggi pada aspek *optimism* yang sering juga disebut sebagai kemampuan berpikir positif dalam menghadapi masalah. Sedangkan aspek pembentuk resiliensi individu guru SMA/SMK terendah ada pada aspek *emotional regulation* (ER) yaitu kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi tertekan dan *reaching out* (RO) yaitu kemampuan untuk mencapai keberhasilan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing aspek resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY yaitu sebesar 41% pada *emotional regulation* (ER), aspek *impulse control* (IC) dengan persentase sebesar 59%, aspek *empathy* (E) yaitu 48%, aspek *optimism* (O) sebesar 65%, aspek *causal analysis* (CA) sebesar 44%, aspek *self efficacy* (SE) sebesar 52% dan aspek *reaching out* (RO) sebesar 42%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari tujuh aspek resiliensi, secara keseluruhan penilaian aspek resiliensi guru menunjukkan hasil yang tinggi. Namun jika dilihat per aspek resiliensi, terdapat aspek yang belum dicapai responden secara maksimal, khususnya: *emotional regulation* dan *reaching out* yang masih rendah.

Inti dari aspek *emotional regulation*, guru perlu mengendalikan emosi, perhatian, dan perilaku selama bertugas, mengembangkan hubungan interpersonal yang berkaitan dengan tugas, dan menjaga kesehatan fisik dan psikis dalam meraih kesuksesan. Sedangkan inti dari aspek *reaching out*, guru perlu mengembangkan kemampuan untuk meraih kesuksesan, dalam menjalankan tugas perlu mengembangkan aspek positif, dan mampu memprediksi dan mengantisipasi hasil kerja.

Hasil penelitian (Carden et al., 2018), menunjukkan bahwa resiliensi individu dapat meningkatkan kinerja secara signifikan. Pribadi yang tangguh mampu mengenali perubahan yang terjadi dan dapat mengubahnya menjadi pengalaman belajar. Penelitian yang dilakukan (Othman et al., 2013) menjelaskan bahwa resiliensi berhubungan positif dengan performa yang baik dalam menjalankan kinerjanya. Demikian juga dengan sosok guru sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang menjadi subjek aktif dan memiliki peran strategi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa aspek resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY ternyata memberi pengaruh yang signifikan dengan sumbangan efektif dari masing-masing aspek. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Villavicencio-Ayub et al., 2014) menjelaskan bahwa organisasi yang di dalamnya terdiri dari orang-orang yang memiliki resiliensi tinggi maka akan mudah bersaing di era globalisasi yang sarat dengan kompetisi dan tuntutan tinggi.

Aspek resiliensi yang belum dicapai responden secara maksimal adalah *emotional regulation* dan *reaching out*. Kedua aspek tersebut masih rendah dan memerlukan peningkatan. Aspek *emotional regulation* perlu diperkuat supaya guru mampu melakukan pengendalian emosi, perhatian, dan perilaku selama bekerja. Selain itu guru juga perlu mengembangkan hubungan interpersonal yang berkaitan dengan tugas pekerjaan, serta menjaga kesehatan fisik, dan psikis untuk mencapai keberhasilan. Aspek *reaching out* perlu diperkuat untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mencapai keberhasilan dan tujuan maksimal.

Riset mengenai program penguatan resiliensi guru di negara-negara berkembang di Asia mulai banyak dilakukan. Di Vietnam telah mulai dikembangkan Skala Resiliensi Guru untuk mengukur ketahanan guru dalam mempersiapkan diri secara efektif menghadapi dan beradaptasi terhadap kesulitan. Hal ini memungkinkan dilakukannya penilaian terhadap ketahanan guru, yang dapat menjadi masukan bagi intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan ketahanan guru, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan dan efektivitas mereka (Nguyet Trang & Thang, 2023). Selain itu telah dikembangkan *Teacher Resilience Self-Reflection* (TRSR) yang merupakan penilaian mandiri berbasis

web untuk meningkatkan resiliensi guru (Wosnitza et al., 2018). Resiliensi diperlukan untuk menguatkan aspek positif dalam menjalankan tugas serta mampu memprediksi tujuan dan hasil kerja. Platform TRSR serta materi pendukung yang telah disusun mampu mendukung guru untuk mengalami proses refleksi diri tentang resiliensi yang penting untuk mendukung pencapaian pembelajaran yang berkualitas bagi semua siswa.

Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi guru. Memahami emosi dan mengembangkan resiliensi dapat membantu mengatasi tantangan di era masyarakat global untuk mempersiapkan masa depan dengan baik. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memahami emosi, baik emosi dirinya maupun emosi orang lain (Sencio, MSLT & Magallanes, 2020). Setiap individu perlu mengelola perilaku dan hubungan untuk memudahkan adaptasi dengan lingkungan. Aspek regulasi emosi pada resiliensi merujuk pada kapasitas individu dalam menghadapi stressor. Harapannya dengan regulasi emosi, guru dapat mengelola emosi sehingga tidak mengalami disfungsi psikologis seperti stres. Aktivitas mengajar di era digital dianggap sebagai salah satu pekerjaan dengan tantangan kompleks.

Sedangkan penelitian tentang resiliensi dosen di perguruan tinggi, khususnya di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa perubahan yang dihadapi oleh pengajar sebagai implikasi kebijakan pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Adapun aspirasi yang diusulkan untuk penguatan resiliensi antara lain: perencanaan kebijakan yang jelas, sosialisasi awal, implementasi kebijakan yang efektif, dukungan yang memadai untuk beradaptasi terhadap perubahan, pelatihan dan pembinaan, serta evaluasi efektivitas kebijakan (Amin et al., 2022).

Resiliensi individu guru diperlukan (Stewart & O'Donnell, 2007) untuk mencapai tujuan hidup serta memudahkan dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Resiliensi individual guru penting dalam mengembangkan resiliensi sekolah yang lebih efektif. Dengan demikian dengan pribadi yang resilien maka lebih mudah mengatasi, menganalisis bahkan merespon dengan tepat lingkungan yang penuh dengan tantangan. Ketika individu memiliki resiliensi yang tinggi menghadapi kesulitan maka cenderung mampu melakukan *coping* dan adaptasi dengan baik. Guru yang resilien mempunyai peranan penting dalam memperkuat resiliensi sekolah. Penguatan resiliensi individual guru dan resiliensi sekolah memerlukan strategi yang komprehensif (Dwiningrum et al., 2017). Namun keberhasilan membangun resiliensi sekolah memerlukan kemitraan sinergis dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tujuh aspek yang berpengaruh terhadap pembentukan resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY. Aspek yang dimaksud adalah aspek *emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out*. Faktor yang paling dominan/berpengaruh memberi kontribusi terhadap resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY adalah aspek *optimism* (OP) sering disebut sebagai kemampuan berpikir positif dalam menghadapi masalah, meski semua aspek memberi pengaruh namun dengan nilai yang berbeda-beda. Aspek *optimism* (O) dianggap lebih berpengaruh dalam membangun resiliensi individu guru SMA/SMK di DIY ditengarai karena sebagian besar guru SMA/SMK di DIY berpendapat bahwa mereka percaya dan yakin dapat menyelesaikan masalah dengan baik, dapat secara tenang memahami masalah, dapat mengatasi dan meyakini keberhasilan merupakan hasil dari kerja keras.

Faktor yang belum dicapai responden secara maksimal antara lain: *emotional regulation* dan *reaching out* yang masih rendah. Untuk meningkatkan aspek *emotional regulation*, guru perlu memiliki pengendalian emosi yang baik, fokus bekerja, mengembangkan hubungan interpersonal yang berkaitan dengan tugas, dan menjaga kesehatan fisik dan psikis. Selanjutnya supaya aspek *reaching out* dapat meningkat, guru perlu mengembangkan kemampuan untuk meraih kesuksesan, dalam menjalankan tugas perlu mengembangkan aspek positif, dan mampu memprediksi dan mengantisipasi hasil kerja. Resiliensi guru sangat penting diperkuat karena guru yang resilien berperan dalam mengembangkan resiliensi siswa maupun resiliensi sekolah yang sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan perubahan khususnya di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Nuriadi, N., Soepriyanti, H., & Thohir, L. (2022). Teacher resilience in facing changes in education policy due to covid-19 pandemic. *Indonesian TESOL Journal*, 4(1), 71–84. <https://doi.org/10.24256/itj.v4i1.2537>
- Bakker, A. B., & Leiter, M. P. (2010). Work engagement: a handbook of essential theory and research. In *Work Engagement: A Handbook of Essential Theory and Research*. <https://doi.org/10.4324/9780203853047>
- Carden, L. L., Maldonado, T., & Boyd, R. O. (2018). Organizational resilience: A look at McDonald's in the fast food industry. *Organizational Dynamics*, 47(1), 25–31.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed (Edisi Ketiga)*. Pustaka Pelajar.
- Dwiningrum, S. I. A., Prihastuti, P., & Suwarjo, S. (2017). Social capital and resilience school for disaster mitigation education in yogyakarta schools. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v1i1.10091>
- Ghozali, I. (2012). *Structural equal modeling metode alternatif dengan patrial least square (PLS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gu, Q. (2014). Teachers and teaching theory and practice the role of relational resilience in teachers' career-long commitment and effectiveness Qing Gu. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 20(5).
- Lemeshow, S., & David, W. J. (1997). *Besar sampel dalam penelitian kesehatan (terjemahan)*. Gadjah Mada University Press.
- Liwarto, I. H., & Kurniawan, A. (2015). Hubungan pscap dengan kinerja karyawan PT. X Bandung. *Jurnal Manajemen*, 14(2).
- Luthans, F. (2002). The need for and meaning of positive organizational behavior. *Journal of Organizational Behavior*, 23(6). <https://doi.org/10.1002/job.165>
- McEwen, K. (2011). *Building resilience at work*. Australian academic press.
- Nguyet Trang, T. T., & Thang, P. C. (2023). Development and validation of Vietnam teachers' resilience scale instrument: A four-factor model. *Heliyon*, 9(12), e22730. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22730>
- Othman, N., Ghazali, Z., & Ahmad, S. (2013). Resilience and work engagement: A stitch on nursing care quality. *Journal of Global Management*, 6(1).
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resiliency factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Three Rivers Press.
- Sencio, MSLT, F. C., & Magallanes, C. I. (2020). Emotional intelligence and resilience of high school teachers in diocesan schools in antique. *Philippine Social Science Journal*, 3(2), 105–106. <https://doi.org/10.52006/main.v3i2.255>
- Stewart, J., & O'Donnell, M. (2007). implementing change in a public agency, leadership, learning and organisational resilience. *International Journal of Public Sector Management*, 20(3). <https://doi.org/10.1108/09513550710740634>
- Villavicencio-Ayub, E., Jurado-Cárdenas, S., & Valencia-Cruz, A. (2014). Work engagement and occupational burnout: Its relation to organizational socialization and psychological resilience. *Journal of Behavior, Health & Social Issues*, 6(2).
- Willda, T., Elda, N., & Firdaus, F. (2016). Hubungan resiliensi diri terhadap tingkat stres pada dokter muda fakultas kedokteran universitas Riau. *Jom FK*, 3(1).
- Winesa, S. A., & Saleh, A. Y. (2020). Resiliensi sebagai prediktor teacher well-being. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND*, 11(2).
- Wosnitza, M., Delzepich, R., Schwarze, J., O'Donnell, M., Faust, V., & Camilleri, V. (2018). Enhancing teacher resilience: From self-reflection to professional development. In *Resilience in Education: Concepts, Contexts and Connections*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-76690-4_16